



PENANGANAN ANAK TUNAWICARA : STUDI KASUS

Oleh

Veryawan¹, Juliati², Dwi Septi Anjas Wulan³

¹Institut Agama Islam Negeri Langsa, Aceh, Indonesia, ²Universitas Samudra Langsa, Aceh, Indonesia, ³Universitas Negeri Medan Indonesia

Email: veryawan84@gmail.com¹

Diterima 29 Januari 2023, direvisi 31 Maret 2023, diterbitkan 30 April 2023

Abstrak

Pendidikan inklusif seharusnya menempatkan anak berkebutuhan khusus sejajar dengan anak normal lainnya. Tunawicara adalah suatu kondisi di mana seseorang tidak mampu mengungkapkan gagasannya kepada orang lain dengan menggunakan alat bicaranya. Jenis penelitian ini ialah studi kasus sehingga menggunakan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian ini dilakukan di RA Al-Ashriyah Kota Langsa. Subjek penelitian ini adalah anak tunawicara sekaligus guru RA Al-Ashriyah Kota Langsa. Dalam pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan juga dokumentasi. Dalam penelitian ini, penulis tertarik untuk mengkaji penanganan anak tunawicara di RA Al-Ashriyah Kota Langsa. Urutan masalah yang akan dikaji adalah: (1) Bagaimana ciri-ciri anak tunawicara di RA Al-Ashriyah Kota Langsa? (2) Bagaimana penanganan anak tunawicara di RA Al-Ashriyah Kota Langsa? dan (3) Hambatan apa yang dihadapi guru dalam menangani anak tunawicara di RA Al-Ashriyah Kota Langsa?

Kata Kunci: Penanganan; Anak; Tunawicara

Abstract

Inclusive education should place children with special needs equal to other normal children. Speech impairment is a condition in which a person is unable to express his ideas to others by using his speech organ. This type of research is a case study so it uses a qualitative approach. The location of this research was conducted at RA Al-Ashriyah, Langsa City. The subject of this research is a mute child who is also a teacher of RA Al-Ashriyah, Langsa City. In collecting data in this study using interviews, observation and also documentation. In this study, the authors are interested in examining the handling of speech-impaired children at RA Al-Ashriyah, Langsa City. The sequence of problems to be studied are: (1) What are the characteristics of speech-impaired children at RA Al-Ashriyah, Langsa City? (2) How is the handling of speech-impaired children at RA Al-Ashriyah, Langsa City? and (3) What obstacles do teachers face in dealing with mute children at RA Al-Ashriyah, Langsa City?

Keywords: Handling; Child; Speech impaired

PENDAHULUAN

Usia dini merupakan masa keemasan dimana anak akan bertumbuh dan berkembang secara pesat dan anak belajar segala sesuatu dengan cepat. Perkembangan pada anak usia dini dapat dilihat dari beberapa aspek meliputi nilai agama moral, kognitif, fisik motorik, bahasa, seni dan juga sosial emosional. Anak-anak yang menerima rangsangan dari usia dini dapat mengembangkan kesehatan fisik dan mental mereka sehingga dapat mempengaruhi prestasi akademik, moral, dan produktivitas (Hasibuan et al., 2021).

Semua anak memiliki kesempatan belajar yang sama tanpa mengakui adanya perbedaan, termasuk anak berkebutuhan khusus. Menurut Lestarinigrum dijelaskan bahwa selain dapat mengakomodir seluruh kebutuhan siswa juga dapat memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai kebutuhan dan kemampuannya, mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif serta membangun karakter, nilai dan norma bagi semua siswa (Yusra et al., 2019). Pasal 31 UUD 1945 menyatakan bahwa pendidikan yang bermutu berhak diperoleh setiap warga negara. Warga negara penyandang cacat fisik, mental, intelektual atau sosial berhak atas pendidikan khusus. Selain itu, penyandang disabilitas atau potensi intelektual dan kemampuan khusus berhak mendapatkan kesempatan pendidikan yang sama dengan anak lainnya (anak biasa). Proses pendidikan berlangsung tanpa diskriminasi berdasarkan jenis kelamin, usia atau status sebagai hak dan kewajiban semua anak di negara ini. Karena hal tersebut, anak berkebutuhan khusus (ABK) juga berhak untuk mengikuti proses pendidikan sebagai warga negara (Rakhmawati, 2020).

Gallagher (1979) menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus berbeda dari anak yang lainnya dalam beberapa hal seperti ciri mental, kemampuan sensorik, ciri neurologis atau fisik, perilaku sosial, dan kelancaran berkomunikasi serta kombinasi dari penyakit-penyakit tersebut (Kismawiyati, 2018). Selain intelektual, sosial, emosional dan fisik anak tersebut yang kurang baik, tetapi juga merupakan anak yang cenderung memiliki kemampuan intelektual yang lebih tinggi dari anak lain atau teman sebayanya (Rahmawati et al., 2017). Anak berkebutuhan khusus berhak untuk hidup mandiri, mencapai minat dan kesempatan yang sama seperti anak yang lainnya. Terdapat beberapa definisi dari para ahli berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus Gearheart mendefinisikan anak dengan kebutuhan khusus sebagai anak yang memerlukan persyaratan pendidikan yang berbeda dari rata-rata anak normal dan untuk belajar secara efektif memerlukan program, pelayanan, fasilitas dan materi khusus (Amanulla, 2022).

Pendidikan inklusif di Indonesia merupakan kebijakan pemerintah dan untuk memberikan kesempatan menikmati layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (*Children With Special Education Needs*). Penyelenggaraan pendidikan inklusi saat ini sudah mulai dilaksanakan di semua jenjang, termasuk prasekolah. Fasilitas prasekolah yang ada telah menunjukkan bahwa mereka juga menerima dan menyediakan layanan pendidikan prasekolah berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusif dimaksudkan sebagai sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya (Herawati, 2010).

Dalam Permendiknas No. 70 Tahun 2009 bahwa pendidikan inklusif merupakan suatu sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat

istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya (Firdaus, 2017). Tujuan pendidikan inklusif adalah sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua anak berkelainan untuk belajar dalam lingkungan pendidikan yang sama dengan anak pada umumnya. Kesempatan pendidikan yang ditawarkan juga disesuaikan dengan kemampuan dan jenis kecacatan anak. Sugesti pendidikan juga disesuaikan dengan kemampuan anak dan sifat kelainannya.

Menurut Leni (2008) bahwa pendidikan inklusi didasarkan pada prinsip bahwa layanan sekolah harus diberikan kepada semua anak, terlepas dari perbedaan yang ada, termasuk anak berkebutuhan khusus perbedaan sosial, emosional, budaya dan bahasa (Jauhari, 2017). Menurut Reed (2005), memahami bahwa pendidikan inklusif menempatkan anak berkebutuhan khusus sejajar dengan anak normal lainnya. Guru bertanggung jawab penuh atas pengajaran di kelas. Oleh karena itu, guru harus menghadapi banyak perbedaan di antara siswa. Hal ini menyebabkan guru perlu melakukan penyesuaian dalam proses pengajaran (Sunanik, 2013). Termasuk untuk anak tunawicara.

Tunawicara atau disabilitas wicara adalah individu yang mengalami kesulitan atau hambatan dalam komunikasi verbal sehingga mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Hal ini mungkin disebabkan oleh tidak adanya atau disfungsi organ bicara, seperti rongga mulut, lidah, langit-langit mulut seperti rongga mulut dan pita suara, selain tidak adanya atau disfungsi organ pendengaran, mengakibatkan keterlambatan perkembangan bahasa (Akhmad et al., 2021). Tunawicara juga merupakan anak yang mengalami kelainan suara, pengucapan/kelancaran bicara, yang mengakibatkan terjadi penyimpangan bentuk bahasa, isi bahasa/fungsi bahasa (Linda & Muliasari, 2021).

Menurut Patton (1991) bahwa gangguan bicara ini adalah seseorang yang tidak mampu menggunakan organ vokalnya untuk menyampaikan pikirannya kepada pendengar (orang lain). Ini dapat disebabkan oleh kerusakan otak, langit-langit mulut sumbing, bibir sumbing, tuli, dll (Gumilar & Prawahandaru, 2011). Akibatnya, informasi yang sangat sederhana dan mudah untuk disampaikan kepada lawan bicara, sebaliknya, lebih sulit dipahami dan membingungkan bagi lawan bicara biasa. Biasanya, keanehan bahasa tersebut muncul dari segi ekspresi, kelancaran, intonasi dan struktur tuturan.

Berdasarkan observasi dan kesimpulan awal di RA Al-Ashriyah Kota Langsa, ditemukan bahwa pada kelompok B1 ditemukan satu anak yang berkelainan atau bertingkah laku berbeda dengan anak lainnya, baik anak normal maupun anak berkebutuhan khusus. Di antara anak-anak tersebut, salah satunya anak yang bermasalah yaitu anak berkebutuhan khusus tunawicara yang berinisial KM. Permasalahan anak tunawicara cukup menarik, karena anak tunawicara memiliki ciri-ciri yang terlihat dari anak yang jarang melakukan kontak mata, lebih suka menyendiri, sulit bergaul dengan teman, tertawa dan menangis sendirian, tanpa alasan, dan juga kurangnya keterampilan komunikasi anak-anak.

Hermavati (2007) menyatakan bahwa gangguan bahasa adalah anak yang mengalami hambatan perkembangan bahasa secara normal atau yang kemampuan bahasanya kurang berkembang (Rahayu, 2015). Menurut Njiokiktjien (dalam Rahmi et al., 2020) bahwa anak tunarungu disebut juga anak disfonik karena kefasihan mereka terganggu akibat penggunaan tata bahasa yang kurang baik dan kemampuan mengungkapkan perintah dan perintah yang kurang baik, serta cacat bicara secara spontan, sehingga pelafalannya buruk. Ciri-ciri anak dengan gangguan bahasa yaitu berbicara dengan keras dan tidak jelas, suka memperhatikan gerakan bibir atau gestur

lawan bicara, telinga berair, menggunakan alat bantu saat bibir sumbing, suka melakukan gerakan tubuh, cenderung memiliki suara, hidung dan lidah yang pelan (Setiawati & Nai'mah, 2020). Masalah yang sangat umum bagi penyandang tunawicara adalah komunikasi yang terbatas dengan orang biasa (Pasek Suyadnya et al., 2018).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Hidayat et al., 2022) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat upaya guru dalam menangani masalah ABK tunarungu dan tunawicara yaitu melakukan *needassessment*, memberikan bimbingan, arahan dan motivasi, serta bekerjasama dengan pihak lain. Penelitian yang sama (Hanifah et al., 2022) bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK), apabila dilihat dari tingkat kesiapannya masih belum maksimal karena masih kurangnya tenaga pendidik yang memadai terkait latar belakang pendidikannya sehingga dalam melakukan bimbingan kepada anak berkebutuhan khusus masih menemukan banyak tantangan dan hambatan. Serta penelitian yang dilakukan oleh (Amka, 2019) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah telah menghasilkan pengembangan pendidikan inklusif di sekolah-sekolah. Sebagian besar kepala sekolah mendukung penerapan kelas inklusif, sebagian besar guru bersedia bekerja dengan siswa berkebutuhan khusus, dan orang tua siswa reguler menerima konsep inklusif. Dalam praktiknya, pelaksanaan pendidikan inklusif bervariasi dari satu sekolah ke sekolah lain tergantung pada persepsi kepala sekolah dan kemauan guru dalam hal bagaimana menerapkan pendidikan inklusif.

Berdasarkan kondisi di atas dan temuan awal, penulis ingin mempelajari penanganan anak tunawicara di RA Al-Ashriyah Kota Langsa. Bentuk masalah yang akan dikaji adalah: (1) Bagaimana ciri-ciri anak tunawicara di RA Al-Ashriyah Kota Langsa? (2) Bagaimana penanganan anak tunawicara di RA Al-Ashriyah Kota Langsa? dan (3) Hambatan apa saja yang dihadapi guru anak tunawicara di RA Al-Ashriyah Kota Langsa?.

METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah studi kasus dan menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian ini mencari informasi lebih lanjut tentang penanganan anak tunawicara yang dilakukan di RA Al-Ashriyah Kota Langsa. Subjek penelitian ini adalah anak tunawicara serta guru RA Al-Ashriyah Kota Langsa yang mengajar di kelas tersebut. Metode observasi, wawancara dan dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini. Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap anak tunawicara untuk memperoleh informasi mengenai penanganan anak tunawicara berinisial KM di kelas B1 di RA Al-Ashriyah Kota Langsa. Wawancara bertujuan guna mendapatkan informasi atau data tambahan tentang KM dan bagaimana cara penanganan yang diberikan oleh guru di kelas B1 RA Al-Ashriyah Kota Langsa. Dalam dokumen penelitian ini yang kami maksud adalah kumpulan data atau materi yang berkaitan dengan apa yang sedang dipelajari, namun dokumen ini, dalam bentuk foto dan video, dapat diperoleh dari sumber lain atau dari bekerja dengan anak tunawicara guna melengkapi bukti data kelas B1 RA Al-Ashriyah Kota Langsa. Selain itu, metode analisis data menggunakan triangulasi data yang diberikan oleh Miles dan Huberman (Arikunto, 2015) yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Melalui reduksi data, penyajian data, validasi data, dan keabsahan data, observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan untuk penelitian selanjutnya guna menarik kesimpulan tentang penanganan anak tunawicara kelas B1 di RA Al Ashriyah Kota Langsa.

PEMBAHASAN

Ciri-ciri Anak Tunawicara di RA Al-Ashriyah

Anak tunawicara memiliki ciri khusus yang berbeda seperti anak normalnya. Oleh karena itu, anak tunawicara tergolong anak yang istimewa, berbeda dengan anak normal. Anak tunawicara memiliki beberapa karakteristik seperti tidak dapat berbicara dengan jelas dan kurang kita mengerti, kurang fokus saat melakukan kegiatan pembelajaran, gemar mengganggu teman-temannya ketika melakukan aktivitas pembelajaran, sering menangis tiba-tiba jika ada hal yang tidak bisa dia lakukan seperti dia tidak bisa membuka tutup bekal makanan atau tutup botol minum, suara melengking, sering mengulangi dan memperpanjang suara, tidak pernah bertanya dan menjawab pertanyaan dengan monoton dan suara tidak jelas. Demikian pengamatan langsung seorang siswa berinisial KM yang merupakan siswa tunawicara kelas B1 RA Al-Ashriyah dalam proses pembelajaran yaitu:

“Perilaku KM dalam proses belajar mengajar terlihat kurang memperhatikan kegiatan belajar, jika ada yang bertanya tentang saya, KM menjawab dengan sangat pelan dan tenang, KM tidak pernah bertanya atau peduli dengan sekelilingnya kecuali hal-hal yang disukainya, jadi dia marah jika mainannya dicuri teman-temannya”

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas B1 yang mengajar di kelas ini, beliau juga mengungkapkan sebagai berikut:

“Anak ini sangat suka menyendiri dan tidak pernah berkomunikasi dengan teman sekelasnya, dia juga tidak pernah bertanya atau berkomunikasi, jika ada pertanyaan untuknya dia akan menjawab dengan sangat pelan dan dia akan mengamuk atau marah jika temannya merebut mainannya atau menggertaknya, dia bahkan berteriak ketika dia mengulangi kalimat yang dia denga”.

Selain itu, berdasarkan informasi yang didapat dari hasil wawancara dengan orang tua, diketahui bahwa KM juga terkadang berkomunikasi dengan ibunya, namun ibunya selalu mengajak anaknya untuk berkomunikasi, terkadang KM bereaksi dengan nada dan suara yang sangat pelan.

Berdasarkan pemaparan hasil di atas dapat diketahui bahwa anak tunawicara kelas B1 RA Al-Ashriyah memiliki ciri-ciri seperti anak cenderung menarik diri dan tidak mau berinteraksi dengan orang lain, kesulitan dalam berkomunikasi. Dia sering menunjukkan kemarahan ketika dia tidak mendapatkan apa yang diinginkannya. Selain itu, anak tunawicara juga cenderung lebih tenang dan menarik diri dari lingkungan sekitarnya. Kemudian dilihat dari aspek perkembangannya, KM berada pada level bahasanya yang belum bisa banyak bicara atau mengungkapkan apa yang ingin dia katakan dan apa yang ingin dia sampaikan kepada teman-teman dan gurunya. Pada masa perkembangan fisik KM mulai berkembang, namun pada masa perkembangan sosial mulai berkembang seperti terlihat pada saat KM bermain dengan teman dan perkembangan kognitif juga mulai berkembang. Kehilangan kemampuan untuk berbicara. Hal ini disebabkan organ vokal seperti rongga mulut, langit-langit mulut, lidah, dan pita suara hilang atau tidak berfungsi dengan baik. Selain itu, terdapat perkembangan bahasa yang terlambat, pendengaran yang terganggu, sistem saraf dan struktur otot yang rusak (Wiranda & Putro, 2019).

Penanganan Anak Tunawicara di RA Al-Ashriyah

Anak tunawicara menunjukkan ketidakmampuan untuk berkomunikasi dengan lingkungannya dan mengalami keterlambatan dalam aspek perkembangannya yang memerlukan dukungan dan bimbingan khusus untuk perkembangannya. Adapun penanganan anak tunawicara di kelas B1 RA Al-Ashriyah dapat diuraikan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas B1 RA Al-Ashriyah mengatakan bahwa:

“Di sini, anak tunawicara juga belajar bersama dengan anak normal lainnya dalam satu kelas, karena sekolah kami tidak memiliki ruangan khusus dan gurunya ahli dalam menangani anak berkebutuhan khusus seperti gangguan bahasa”

Guru RA Al-Ashriyah memberikan bantuan pribadi kepada anak-anak tunawicara. Ketika anak lain dalam kelompok menemani guru, tetapi anak bisu dibimbing oleh guru sehingga anak lebih menguasai. Guru juga terkadang mengadopsi KM agar ia dapat terlibat dalam kegiatan bermain seperti anak-anak lain saat belajar selama kegiatan di kelas. Nampaknya pula guru kelas B1 di RA Al-Ashriyah lebih memperhatikannya untuk membantunya berkembang dengan sangat baik seperti yang diharapkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendamping yang bertugas mendampingi KM mengatakan bahwa:

“Cara menghadapi KM adalah dengan lebih menjaganya. Saat KM berteriak, menangis, kadang marah tanpa sebab, banyak menangis dan melempar barang ke dekatnya. Saat KM seperti itu, saya mengambil tindakan yaitu langsung memeluk dan membujuknya dan bertanya apa penyebabnya dan mengapa dia seperti ini”

Para guru B1 RA Al-Ashriyah menunjukkan bahwa mereka menghargai dan memahami perbedaan anak-anak tunawicara tersebut. Mereka beranggapan bahwa setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk mengenyam pendidikan. Namun ketika berhadapan dengan anak tunawicara, mereka terkadang *bullying* oleh teman sekelasnya, sehingga dalam hal ini guru langsung turun tangan dan menjelaskan kepada anak lainnya bahwa setiap orang sama dan harus saling menghormati. Lebih memperhatikannya, KM merasa lebih santai dan mengatur lingkungan belajar di kelas sesuai rencana.

Anak tunawicara, apapun kondisinya, harus diperlakukan dengan baik karena setiap anak memiliki hak dan kesempatan untuk berkembang secara optimal sesuai dengan potensinya. Anak dengan gangguan pendengaran memang dapat disembuhkan melalui pengobatan oleh terapis profesional dan integratif serta keterlibatan aktif orang tua. Lebih lanjut, undang-undang pendidikan di Indonesia saat ini telah mengatur penyelenggaraan pendidikan inklusif, yaitu pendidikan yang memadukan anak dengan anak abnormal dengan anak normal pada umumnya.

Hambatan dalam Menangani Anak Tunawicara di RA Al-Ashriyah

Menghadapi anak tunawicara memang tidak mudah karena membutuhkan waktu dan tenaga yang ekstra. Ketika anak tiba-tiba menangis sendirian, banyak hambatan atau masalah yang dihadapinya, hambatan untuk mewujudkan interaksi sosial dengan lingkungannya. Hambatan untuk berpartisipasi dalam interaksi sosial adalah bahwa anak tunawicara cenderung mengabaikan situasi normal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu guru di RA Al-Ashriyah, kendala yang sering dihadapi dalam menangani anak tunawicara yaitu:

“Masalah yang sering saya alami dengan KM adalah tiba-tiba marah tanpa sebab, menangis, kadang tertawa sendiri karena emosi yang labil, seperti saat saya sedang bermain dan permainan sulit diikuti, menangis dan marah-marah, melempar mainannya dan meloncat-loncat sambil menangis, kemudian sering marah dan menangis jika tidak dilakukan sesuai keinginannya”

Selain itu, karena guru-guru RA Al-Ashriyah masih belum memiliki ahli dalam pendidikan dan pengasuhan anak tunawicara, hal ini menjadi salah satu kendala dalam menangani anak tunawicara. Hambatan terbesar juga disebutkan oleh para guru RA Al-

Ashriyah, karena mereka ditempatkan di kelas yang sama dengan anak-anak biasa lainnya. Hal ini memungkinkan guru untuk lebih memusatkan perhatian dan bimbingan kepada anak tersebut agar tidak diinterupsi atau diganggu oleh anak lain.

Kendala yang dihadapi guru saat berinteraksi dengan anak tunawicara seringkali sangat sulit dikendalikan jika anak tunawicara mengungkapkan rasa marah, menangis, lompat-lompat melempar mainan dan terkadang menggila seperti itu tidak ada alasan untuk tiba-tiba marah, terkadang ia juga menangis dan marah karena diganggu serta mainannya diambil oleh temannya. Kesulitan komunikasi akan mempengaruhi hubungan interpersonal antara orang dengan gangguan pendengaran dan masyarakat (Mirfan, 2021). Penyandang disabilitas intelektualnya sama seperti anak normal, hanya saja kecerdasan verbalnya lebih rendah dari kecerdasan eksekutifnya (Travelancya, 2022). Tetapi guru memiliki banyak cara untuk memecahkan masalah yang sering muncul, dia memeluknya, memberinya perhatian khusus dan menghiburnya sehingga dia merasa nyaman dan tenang dalam pelukan tuannya. Oleh karena itu, dibutuhkan kesabaran dan pengertian untuk menghadapi setiap hambatan tersebut sehingga mereka dapat mengatasi hambatan apa pun yang mereka hadapi.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa anak tunawicara membutuhkan perhatian khusus dalam proses belajar mengajar. Ciri-ciri anak tunawicara seperti sulit bersosialisasi, sulit berkomunikasi, dan sering menunjukkan kemarahan ketika apa yang diinginkannya tidak tercapai memerlukan penanganan khusus agar anak dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensinya. Dalam penelitian ini, guru B1 di RA Al-Ashriyah telah menunjukkan perhatian dan dukungan khusus dalam menangani anak tunawicara, seperti memberikan bantuan pribadi dan memeluk anak saat sedang kesulitan. Namun, masih terdapat kendala dalam menangani anak tunawicara seperti perilaku yang kurang terkontrol saat marah atau menangis, serta kurangnya ahli pendidikan dan pengasuhan anak tunawicara di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan lebih banyak penelitian dan bimbingan untuk membantu penanganan anak tunawicara di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, F., Ediansyah, P., Fitriah, J., Faramaida, E., Purwanto, J., & Dahlan, U. A. (2021). Karakteristik dan Model Bimbingan Atau Pendidikan Islam Bagi ABK Tuna Wicara. *MASALIQ: Jurnal Pendidikan Dan Seni*, 1(3), 156–163.
- Amanulla, A. S. R. (2022). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Tuna Grahita, Down Syndrom Dan Autisme. *Al-Murtaja: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 1–13. <http://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/almurtaja/article/view/990/680>
- Amka. (2019). Pendidikan Inklusif Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Di Kalimantan Selatan. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 4(1), 86–101. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v4i1.1234>
- Arikunto, S. (2015). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Firdaus, Y. (2017). Studi Deskriptif Peranan Guru Pendidik Khusus dalam Implementasi Program Kebutuhan Khusus bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 9(1), 1–10. journal2.um.ac.id/index.php/jo/article/download/4406/2579

- Gumilar, R., & Prawahandaru, H. (2011). Teg Watch (The Guider Watch) Inovasi Jam Tangan Pencegah Tindak Kejahatan Bagi Penderita Tuna Wicara. *Jurnal Khazanah*, 1–10.
<https://journal.uui.ac.id/khazanah/article/view/16688><https://journal.uui.ac.id/khazanah/article/download/16688/10487>
- Hanifah, D. S., Haer, A. B., Widuri, S., & Santoso, M. B. (2022). Tantangan Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Dalam Menjalani Pendidikan Inklusi Di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3), 473. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.37833>
- Hasibuan, R. H., Veryawan, & Tursina, A. (2021). Media Audio Visual : Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini. *Pratama Widya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 117–125.
- Herawati, N. I. (2010). Pendidikan Inklusif. *Eduhumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1).
<http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/810049><http://doi.wiley.com/10.1002/anie.197505391><http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205><http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/21918515><http://www.cabi.org/cabebooks/ebook/20083217094>
- Hidayat, T., Gutji, N., & Sekonda, F. A. (2022). Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menangani Masalah Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu dan Tunawicara di SMKN 4 Kota Jambi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6, 2517–2521.
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/3302><https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/3302/2775>
- Jauhari, A. (2017). Pendidikan Inklusi Sebagai Alternatif Solusi Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Penyandang Disabilitas. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 1(1). <https://doi.org/10.21043/ji.v1i1.3099>
- Kismawiyati, R. (2018). Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Paud Kabupaten Jember. *HELPER : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 35(1), 1–10.
<https://doi.org/10.36456/helper.vol35.no1.a1456>
- Linda, L. L., & Muliastari, A. (2021). Analisis Kebutuhan dan Perilaku ABK Tunarungu dan Wicara dalam Pembelajaran Matematika Dasar di SKh Kabupaten Pandeglang. *JP3M (Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pengajaran Matematika)*, 7(1), 09–22.
<https://doi.org/10.37058/jp3m.v7i1.2145>
- Mirfan, M. (2021). Media Pembelajaran Fingerspelling Alphabet untuk Penderita Tunarungu dan Tunawicara Berbasis Android. *Inspiration: Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 11(1), 13. <https://doi.org/10.35585/inspir.v11i1.2607>
- Pasek Suyadnya, I. W., Wijaya Adi Candra, I. P., Agus Nugraha Ginarsa, N., & Suartika, I. M. (2018). Alat Bantu Komunikasi Terintegrasi bagi Penyandang Tuna Wicara Berbasis Sensor Gerak dan OpenWrt. *Jurnal SPEKTRUM*, 5(2), 176.
<https://doi.org/10.24843/spektrum.2018.v05.i02.p22>
- Rahayu, S. M. (2015). Memenuhi Hak Anak Berkebutuhan Khusus Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Inklusif. *Jurnal Pendidikan Anak*, 2(2).
<https://doi.org/10.21831/jpa.v2i2.3048>
- Rahmawati, S., Firmiana, M. E., & Imawati, R. (2017). Kesadaran dan Pengetahuan untuk Penanganan Awal Anak Berkebutuhan Khusus di Lembaga PAUD Pesanggrahan Jakarta. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 3(2), 169.
<https://doi.org/10.36722/sh.v3i2.206>

- Rahmi, U., Agustina, & Gani, E. (2020). Pemerolehan bahasa anak tuna rungu sekaligus tuna wicara pada usia 6 tahun (Studi kasus Rosmawati). *Lingua: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 16(2), 155–160.
- Rakhmawati, M. E. (2020). Analisis Faktor Pendukung Hasil Pembelajaran Daring pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Semarang*, 399–407. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpsasca/article/download/569/488>
- Setiawati, F. A., & Nai'mah. (2020). Mengenal Konsep-konsep Anak Berkebutuhan Khusus Dalam PAUD. *SELING Jurnal Program Studi PGRA*, 6, 1–16.
- Sunanik, S. (2013). Pelaksanaan Terapi Wicara dan Terapi Sensori Integrasi pada Anak Terlambat Bicara. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 19–44. <https://doi.org/10.21580/nw.2013.7.1.542>
- Travelancya, T. (2022). Analisis Kebutuhan dan Perilaku ABK Tunawicara Dalam Pembelajaran Matematika di SDLB PGRI Wonoasih Probolinggo. *Al-Fikru: Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 3(1), 142–150.
- Wiranda, N., & Putro, A. E. (2019). Model Identifikasi Kata Ucapan Tuna Wicara. *IJEIS (Indonesian Journal of Electronics and Instrumentation Systems)*, 9(2), 131. <https://doi.org/10.22146/ijeis.47609>
- Yusra, S. R., Mariyana, R., & Djohaeni, H. (2019). Penataan Kelas Pada PAUD Inklusi (Penelitian Studi Kasus di sebuah Taman Kanak-kanak Inklusi di Kota Bandung). *Jurnal Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 16(1), 40–48.